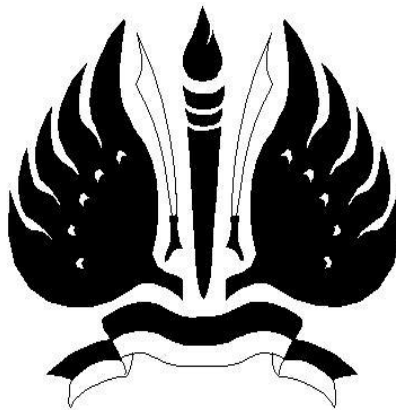


**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING DENGAN  
METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**KISWANI  
NIM F34211315**



**PROGRAM SARJANA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING DENGAN  
METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

**Kiswani, Tahmid Sabri, Sukmawati**  
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak  
Email : kiswanipgsd@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk mendapatkan hal “Peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar Negeri 20 Sungai Kunyit”. Penelitian ini melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan tahapan refleksi. Hasil temuannya adalah terjadinya peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Siklus I rata – rata persentasinya adalah 55,36 %, siklus II rata – rata persentasinya adalah 70,44 %, dan Siklus III rata – rata persentasinya adalah 90,48%, dengan demikian hasil penelitian di SDN 20 Sungai Kunyit tentang “Peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar Negeri 20 Sungai Kunyit”. Ternyata berdasarkan hasil analisis tersebut mengalami peningkatan yaitu siklus I 55,36 %, < siklus II 70,44 %, < siklus III 90,48%. Peningkatan ini baik dalam hal peningkatan keterampilan lafa, intonasi, dan jeda, dari penelitian ini diharapkan membawa daya guna Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Peningkatan keterampilan siswa membaca nyaring dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

**Abstract:** This study aims to improve the skills of reading aloud. The method used is descriptive method to get things " Improved reading skills with a loud demonstration method in teaching Indonesian Elementary School second grade 20 Turmeric River " . This research through the stages of planning , implementation , observation , and reflection phases . Findings is an increase from the first cycle , second cycle and third cycle . Cycle I mean - average percentage is 55.36 % , the second cycle average - average percentage is 70.44 % , and average Cycle III - average percentage is 90.48 % , thus the research on SDN 20 River Turmeric on " Improving the skills read aloud demonstration method in teaching Indonesian Elementary School second grade 20 Turmeric River " . Apparently based on the results of that analysis is the first cycle increased 55.36 % , < cycle II 70.44 % , < 90.48 % III cycle . This improvement both in terms of improving skills Lafa , intonation , and pause , from this study are expected to bring power to Indonesian.

**Keywords :** Improved skills of students reading aloud methods demonstrations in learning Indonesian

Bahasa adalah alat komunikasi manusia berupa lambang bunyi ujaran yang digunakan sebagai alat komunikasi manusia terdiri atas dua unsur utama yakni bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bahasa merupakan satu di antara faktor pendukung pendidikan yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan keinginan, pendapat, dan perasaan kita.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk keterampilan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dapat dilakukan dengan cara memberikan latihan yang banyak dan bantuan kepada siswa, seperti latihan membaca pada saat di dalam kelas dan di luar kelas (PR) serta bantuan dalam membimbing murid pada saat membaca.

Menurut Mulyati (2007: 1), aspek-aspek pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam hal ini keterampilan membaca perlu dapat perhatian secara khusus dari guru. Keterampilan membaca harus di kuasai murid di sekolah dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar murid di kelas. Salah satu keterampilan membaca yang harus dikuasai murid di kelas rendah adalah keterampilan membaca nyaring.

Dalam Standar isi ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam hal ini keterampilan membaca perlu dapat perhatian secara khusus dari guru. Keterampilan membaca harus di kuasai murid di sekolah dasar karena Keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar murid di kelas. Murid akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Adapun salah satu keterampilan membaca yang harus dikuasai murid di kelas rendah adalah keterampilan membaca nyaring.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia murid kelas II Sekolah Dasar Negeri 20 Sungai Kunyit, sebagian besar murid kurang mampu membaca nyaring dengan baik dan benar. Hasil penelitian awal (observasi) yang peneliti lakukan menunjukkan, dari 28 orang murid hanya 6 orang atau 21,43 % saja yang mempunyai keterampilan yang baik dalam membaca. Hal ini disebabkan oleh kurang maksimalnya contoh yang diberikan guru dalam mendemonstrasikan cara membaca nyaring dengan baik dan benar.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di atas, peneliti merasa perlu mengatasi kurangnya keterampilan membaca nyaring murid dengan menggunakan metode demonstrasi, agar murid kelas II tersebut memiliki minat yang tinggi dalam membaca dan berdampak pada peningkatan keterampilan membaca nyaring mereka. Metode Demonstrasi merupakan solusi yang peneliti anggap sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring murid di kelas II Sekolah Dasar Negeri 20 Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak.

Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan setiap kata, kelompok kata, dan kalimat dari bacaan yang kita

hadapi, sehingga orang lain dapat mendengar serta memahami intisari sebuah teks yang kita baca. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan kegiatan membaca nyaring. Menurut Rahmanto, (2013[http : // tulusblog – belajar bersama. blogspot. com](http://tulusblog-belajarbersama.blogspot.com)). Aspek - aspek yang perlu diperhatikan ketika melakukan kegiatan membaca nyaring yaitu: 1) Lafal adalah cara seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Dalam membaca nyaring harus diperhatikan kejelasan dan ketepatan dalam pengucapan setiap huruf, kata, dan kalimatnya; 2) Intonasi atau lagu kalimat adalah tinggi rendahnya nada yang kita gunakan dalam melakukan percakapan. Intonasi yang baik tentunya akan dapat mempermudah orang atau teman dalam menyimak sesuatu yang kita baca; dan 3) Jeda merupakan waktu berhenti atau hentian sebentar dalam membaca. Jeda memiliki pengaruh pada perubahan makna sebuah bacaan bagi yang mendengar. Jeda juga memberikan kesempatan bagi seorang pembaca untuk mengatur nafas agar lebih teratur.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Seorang guru sudah tentu dituntut kemampuannya untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi. Metode merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar serta tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.

Ada beberapa metode mengajar yang dapat digunakan guru, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, simulasi, inkuiri, dan metode pembelajaran terpadu. Dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut, harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang ada, serta kondisi fisik dan psikologis para siswa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara-cara yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Demonstrasi dalam kamus bahasa Indonesia berarti peragaan. Menurut Sri Anitah (2007: 5) metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses.

Metode demonstrasi biasanya berkenaan dengan tindakan - tindakan atau prosedur yang harus dilakukan, misalnya proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan menggunakan, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Menurut Martiningsih (2013/12/ [http : // martiningsih. blogspot. com](http://martiningsih.blogspot.com)), tujuan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran yaitu: a) Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki peserta didik; b) Mengkongkritkan informasi atau penjelasan kepada peserta didik; dan c) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, dan penglihatan para peserta didik secara bersama-sama.

Peran guru sangat besar ketika mendemonstrasikan sebuah sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Menurut Asef

Umar Fakhruddin (2010: 55), peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

Terdapat beberapa alasan mengapa seorang guru menggunakan metode demonstrasi ini, yaitu: 1) Tidak semua topik dapat diajarkan melalui penjelasan atau diskusi; 2) Sifat pembelajaran yang menuntut diperagakan; 3) Tipe belajar peserta didik yang berbeda ada yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik maupun sebaliknya; dan 4) Memudahkan mengajarkan suatu cara kerja atau prosedur.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan penggunaan metode demonstrasi. Adapun kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi menurut Sri Anitah W (2010: 5), kelebihan dari metode demonstrasi ini yaitu: a) Siswa dapat memahami bahan pelajaran sesuai dengan objek yang sebenarnya; b) Dapat Mengembangkan rasa ingin tahu siswa; c) Dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis; dan d) Dapat mengetahui hubungan yang struktural atau urutan objek. Kelemahan dari metode demonstrasi yaitu: a) Hanya dapat menimbulkan cara berpikir yang konkret saja; b) Jika jumlah siswa banyak dan posisi siswa tidak diatur maka demonstrasi tidak efektif; dan c) Bergantung pada alat bantu yang sebenarnya.

Menurut Maswan, (2013 / 11 [http : // kembar maswan. blogspot. com / strategi dan metode dalam teknologi. htm](http://kembar.maswan.blogspot.com/strategi-dan-metode-dalam-teknologi.htm)) mengemukakan langkah-langkah penerapan metode demonstrasi antara lain. a) Perencanaan, b) Pelaksanaan Demonstrasi, c) Evaluasi, dan d) Langkah Penutup.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (2005: 3), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa peneliti akan mengungkapkan semua gejala-gejala yang dihadapi pada saat penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bersifat kualitatif, sesuai dengan metode yang dipilih yaitu metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 8), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfungsi untuk mendapatkan data yang bersifat faktual, nyata dan alami, dan digunakan untuk meneliti pada kondungsi objek yang alamiah.

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei, yaitu suatu objek penelitian diungkapkan secara menyeluruh dan tidak hanya memaparkan data tentang objeknya tetapi juga bermaksud mengintegrasikannya dan membandingkannya dengan ukuran standar tertentu yang sudah ditetapkan (Hadari Nawawi, 1993:64).

Penelitian ini berbentuk survei dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana penelitian yang dilakukan di dalam kelas oleh guru atau tim peneliti dan dibantu oleh observer (guru kolaborator) untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada untuk meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Asrori 2009: 24).

Adapun subjek penelitian ini adalah murid kelas II Sekolah Dasar Negeri 20 Sungai Kunyit yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 16 orang murid laki-laki dan 12 orang murid perempuan dan guru.

Teknik Pengumpul Data menggunakan teknik observasi langsung dan pengukuran. Alat pengumpul data yang peneliti gunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data, yaitu berupa lembar observasi, untuk mengukur kinerja murid dan kinerja guru pada pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, keterbatasan bagi peneliti baik di dalam hal waktu, biaya, dan tenaga, maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada kinerja murid saja sesuai indikator yang tersedia dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Siklus I merupakan tahap awal pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan metode demonstrasi pada murid kelas II SDN 20 Sungai Kunyit. Pada pelaksanaan siklus I, belum terdapat peningkatan berarti terhadap peningkatan kemampuan membaca nyaring murid. Hal ini dilihat dari belum 55,36 siswa di kelas tersebut dapat membaca nyaring dengan baik pada aspek penggunaan lafal, intonasi, dan jeda. Berdasarkan monitoring dan observasi peneliti, terdapat beberapa permasalahan pada pelaksanaan siklus I, yaitu: 1) Manajemen kelas yang kurang baik sehingga menyebabkan banyak murid yang kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran. Masih banyak murid berbicara dengan temannya tanpa memperhatikan penjelasan yang guru berikan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya manajemen kelas akan sangat diperhatikan agar siswa dapat memahami pembelajaran; 2) Sebagian besar murid kurang termotivasi dalam membaca karena kurangnya penguatan yang diberikan guru. Penguatan yang diberikan guru sangat penting untuk meningkatkan keberanian siswa dalam membaca puisi di depan temannya. Penguatan yang diberikan dapat berupa kata-kata yang memotivasi siswa, seperti bagus, baik, pandai, hebat, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya guru harus mampu berikan penguatan yang sesuai dengan kebutuhan murid; 3) Kurang optimalnya demonstrasi yang diberikan guru dalam membaca teks bacaan dengan baik dan benar. Hal ini dapat dimaklumi karena siklus I merupakan siklus pertama. Kebiasaan guru menggunakan metode demonstrasi dengan seadanya menyebabkan guru menggunakan metode demonstrasi dengan tidak optimal. Oleh karena itu, pada pelaksanaan siklus berikutnya, guru diharapkan mampu mendemonstrasikan cara membaca nyaring dengan optimal; 4) Sebagian besar murid kurang sesuai dalam penggunaan aspek membaca seperti lafal, intonasi, dan jeda ketika membaca teks bacaan, karena sering lupa penempatan aspek-aspek tersebut pada teks bacaan. Berdasarkan monitoring dan observasi peneliti, murid sering tidak sesuai dalam menggunakan lafal, intonasi, dan jeda pada saat membaca nyaring teks bacaan karena tidak terdapat tanda-tanda tertentu yang dapat mengingatkan murid tentang penggunaan lafal, intonasi, dan jeda yang sesuai dalam

nyaring teks bacaan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya guru diharapkan menggunakan beberapa tanda yang dapat mempermudah murid dalam mengingat penggunaan lafal, intonasi, dan jeda yang sesuai dalam membaca nyaring teks bacaan; dan 5) Murid kurang menghayati teks bacaan yang dibacakan karena kurang memahami isi teks bacaan dengan baik. Hal ini disebabkan karena mereka kurang memperhatikan penjelasan guru tentang isi teks bacaan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya guru harus dapat memfokuskan siswa saat memberikan penjelasan tentang isi teks bacaan.

Pelaksanaan Siklus II, berdasarkan monitoring dan observasi serta merefleksikan hasil penelitian pada siklus I, peneliti dan guru berusaha mempersiapkan rencana pembelajaran yang baik di siklus II, agar dapat mengatasi kekurangan-kekurangan pada siklus I. Dari pelaksanaan siklus II terdapat perbedaan keberhasilan yang sangat signifikan dari hasil pelaksanaan siklus I. Peningkatan kemampuan membaca nyaring murid dengan menggunakan lafal, intonasi, dan jeda sangat baik yaitu pada siklus I mencapai 55,36 % dan pada siklus II mencapai 70,44 %. Pada pelaksanaan siklus II, guru menggunakan tanda-tanda tertentu yang dapat membantu murid dalam mengingat penggunaan lafal, intonasi, dan jeda ketika membaca nyaring teks bacaan. Penguatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi murid dalam membaca memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa. Walaupun terdapat keberhasilan yang signifikan dari hasil penelitian di siklus II, peneliti merasa terdapat beberapa kekurangan yang terjadi di siklus II, dan diharapkan dapat diperbaiki di siklus ke III. Adapun kekurangan tersebut yaitu: 1) Kurang bervariasinya penguatan yang guru berikan sehingga masih ada siswa yang tidak berani untuk membacakan teks bacaan. Penguatan yang guru berikan diharapkan mampu meningkatkan motivasi murid untuk membaca teks bacaan dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, pada siklus berikutnya diharapkan guru dapat memberikan penguatan secara bervariasi; 2) Keterbatasan waktu ketika murid harus maju satu-persatu ketika membaca. Penggunaan waktu yang tidak efisien menyebabkan pembimbingan guru terhadap siswa dalam membaca menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya permasalahan ini diperbaiki dengan menerapkan cara membaca teks bacaan berpasangan. Hal ini dimaksudkan untuk mengefisienkan waktu. Pembacaan teks bacaan secara berpasangan juga menimbulkan sikap berkompetisi antar pasangan. Hal ini membantu murid meningkatkan kemampuan membaca mereka agar dapat tampil lebih baik dari pasangan yang lain; dan 3) Penggunaan teks bacaan yang sulit dipahami menyebabkan murid kurang menghayati teks bacaan yang mereka bacakan. Pemahaman murid yang masih dalam tahap berfikir operasional konkrit menyebabkan murid kurang dapat memahami isi teks bacaan. Hal ini akan berakibat pada kurangnya penghayatan murid dalam membacakan isi teks bacaan tersebut. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya akan dipilih teks bacaan yang konkrit dengan kehidupan murid.

Pelaksanaan Siklus III, berdasarkan refleksi dari pelaksanaan siklus II, peneliti dan guru kolaborasi berusaha memperbaiki kondisi pembelajaran membaca nyaring di siklus III. Dari Pelaksanaan siklus III di dapatkan hasil yang sangat baik dalam peningkatan kemampuan membaca nyaring murid yaitu secara keseluruhan mencapai 90,48%. Hal ini dapat dilihat pada tabel indikator kinerja siklus III yang

menunjukkan keberhasilan yang memuaskan. Lebih dari 80% murid sudah mampu membaca nyaring menggunakan lafal, intonasi, dan jeda dengan baik dan benar. Berdasarkan uraian dari setiap siklus tersebut serta pembahasan disetiap siklus, peningkatan kemampuan membaca nyaring menggunakan metode demonstrasi pada murid kelas II SDN 20 Sungai Kunyit dapat dikatakan berhasil. Dengan kata lain kemampuan membaca nyaring menggunakan metode demonstrasi pada murid kelas II SDN 20 Sungai Kunyit sangat cocok diterapkan sehingga murid dapat membaca nyaring menggunakan lafal, intonasi, dan jeda yang baik.

### **Pembahasan**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data tentang perencanaan, pelaksanaan dan keterampilan membaca nyaring murid pada pembelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas II SDN 20 Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak. Aspek tersebut terbagi lagi pada indikator kinerja yang diperoleh dari siklus I sampai siklus III. Siklus I dilaksanakan 15 Januari 2014, siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 januari 2014, dan siklus III dilaksanakan pada tanggal 17 Pebruari 2014. Perencanaan, pelaksanaan, keterampilan membaca nyaring murid yang dilaksanakan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 1 Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran**

No. Aspek yang di amati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
A. Perumusan Tujuan pembelajaran	2,57	3,00	4,00
B. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	2,50	3,25	3,75
C. Pemilihan sumber/media ajar	2,25	3,50	3,86
D. Skenario / kegiatan pembelajaran	2,67	3,29	3,50
E. Penilaian hasil belajar	2,50	3,50	3,44
<b>Total Skor</b>	12,49	16,54	18,55
<b>Rata – rata Skor</b>	<b>2,50</b>	<b>3,31</b>	<b>3,71</b>

**Tabel 3 Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran**

No. Aspek yang di amati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
<b>I. Pra Pembelajaran</b>	2,50	3,50	4,00
<b>II. Membuka Pembelajaran</b>	2,67	3,29	3,75
<b>III. Penguasaan materi pembelajaran</b>	2,50	3,50	3,86
A. Pendekatan/Strategi pembelajaran	2,67	3,29	3,50
B. Pemanfaatan media pembelajaran / sumber belajar	2,25	3,50	3,75
C. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa	2,67	3,29	3,50
D. Kemampuan khusus pembelajaran bahasa	2,33	3,25	3,82
E. Penilaian proses hasil belajar	2,67	3,44	4,00



F. Penggunaan bahasa	2,573,333,86
Rata – rata aspek III	<b>2,523,373,76</b>
<b>IV. Penutup</b>	2,673,753,86
<b>Rata - rata skor</b>	10,3613,9115,37
<b>Rata – rata Skor</b>	<b>2,593,483,84</b>

**Tabel 1 Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran**

No. Indikator	Ketercapaian Menurut Siklus		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
<b>Penggunaan Lafal</b>	<b>Jumlah %</b>	<b>Jumlah %</b>	<b>Jumlah %</b>
<b>Siswa</b>	<b>Siswa</b>	<b>Siswa</b>	<b>Siswa</b>
1.Siswa terampil mengucapkan bunyi kata dengan jelas	1723 siswa 60,71%	27 siswa 82,14%	96,43%
2.Siswa terampil mengucapkan bunyi kata dengan tepat	161724 siswa 57,14%	siswa 60,71%	siswa 85,71%
Rata – rata Prosentase Penggunaan Lafal oleh Siswa	<b>58,93%</b>	<b>71,43%</b>	<b>91,07%</b>
<b>Penggunaan Intonasi</b>			
3.Siswa terampil mengucapkan kata dengan suara tinggi dengan lagu kalimat yang sesuai	162024 siswa 57,14%	siswa 71,43%	siswa 85,71%
4.Siswa terampil mengucapkan kata dengan suara rendah dengan lagu kalimat yang sesuai	131826 siswa 46,43%	siswa 64,29%	siswa 92,86%
Rata – rata Prosentase Penggunaan Intonasi oleh Siswa	<b>51,79%</b>	<b>67,86%</b>	<b>89,29%</b>
<b>Penggunaan Jeda</b>			
5.Siswa berhenti sejenak saat membaca pada tanda baca tertentu	182426 siswa 64,29%	siswa 85,71%	siswa 92,86%
6.Siswa berhenti sejenak saat membaca pada kondisi tertentu	131925 siswa 46,43%	siswa 67,86%	siswa 89,29%
Rata – rata Prosentase Penggunaan Jeda oleh Siswa	<b>55,36%</b>	<b>72,03%</b>	<b>91,08%</b>
Jumlah Rata – rata keseluruhan	<b>55,36%</b>	<b>70,44%</b>	<b>90,48%</b>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan hal-hal sebagai berikut. 1. Kemampuan membaca nyaring murid pada aspek penggunaan lafal mengalami peningkatan. Hal ini tampak dalam indikator kinerja dari 58,93 % pada siklus I menjadi meningkat 71,43 % pada siklus II dan mengalami peningkatan yang signifikan 91,07 % pada siklus III. 2. Kemampuan membaca nyaring murid pada aspek penggunaan intonasi mengalami

peningkatan. Hal ini tampak dalam indikator kinerja dari Hal ini tampak dalam indikator kinerja dari 51,79 % pada siklus I menjadi meningkat 67,86 % pada siklus II dan mengalami peningkatan yang signifikan 87,50 % pada siklus III. 3. Kemampuan membaca nyaring murid pada aspek penggunaan jeda mengalami peningkatan. Hal ini tampak dalam indikator kinerja Hal ini tampak dalam indikator kinerja dari 55,36 % pada siklus I menjadi meningkat 72,03 % pada siklus II dan mengalami peningkatan yang signifikan 89,29 % pada siklus III.

### **Saran**

Berdasarkan uraian simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain: 1. Guru sekolah dasar diharapkan dapat menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring murid. 2. Guru kelas hendaklah lebih meningkatkan kompetensi, baik kompetensi peningkatan mutu pembelajaran maupun kompetensi dalam penyusunan strategi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca. 3. Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang menarik agar murid antusias mengikuti pembelajaran di kelas. 4. Dalam setiap pembelajaran, guru hendaklah selalu menggunakan penguatan yang bervariasi dan lebih memotivasi siswa, sehingga murid tidak mudah jenuh di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Asef Umar Fakhruddin,. (2010). **Menjadi Guru Favorit! Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya**. Jogjakarta: Diva Press.
- Asrori, Muhammad. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru**. Jakarta: Multi Press.
- Fathurrahman. (20013). **Metode Demonstrasi dan Eksperimen. Jurnal Pendidikan** (online). (<http://udhiexz.wordpress.com>, Desember 2013).
- Hadari Nawawi. (2005). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martiningsih. (2013). **Macam-Macam Metode Pembelajaran. Jurnal Pendidikan** (online). (<http://martiningsih.blogspot.com>, Desember 2013).
- Maswan. (2013). **Strategi Dan Metode Dalam Teknologi. Jurnal Pendidikan** (online). ([http : // kembar maswan. blogspot.com](http://kembar.maswan.blogspot.com), Desember 2013).
- Muhammad Asrori. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru**. Jakarta: Multi Press.

Rachmad Widodo. (2013). **Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan.**(online).(http://wyw1d.wordpress.com, Januari 2014).

Rahmanto. (2013). **Komentar Terhadap Lafal, Tekanan, Intonasi, dan Jeda yang Lazim atau yang Tidak Baku. Jurnal Pendidikan** (online). (http://tulusblog-belajar-bersama.blogspot.com, Desember 2014).

Sri Anitah W. (2007). **Strategi Pembelajaran di SD.** Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2009). **Metode Penelitian Pendidikan.** Bandung: Alfabeta.

Yeti Mulyati. (2007). **Keterampilan Berbahasa Indonesia SD.** Jakarta: Universitas Terbuka.